



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2024 Halaman 4412 - 4421

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Peran Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar di SD Kabupaten Aceh Timur

Pipit Agustri Rahayu^{1✉}, Syarfuni², Akmaluddin³

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : iyut.aceh@gmail.com¹, syarfuni@bbg.ac.id², akmaluddin@bbg.ac.id³

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pentingnya guru penggerak dalam menumbuhkan kemandirian belajar di Indonesia. Artikel ini dikembangkan melalui pemeriksaan literatur yang komprehensif, termasuk buku, jurnal, dan publikasi relevan lainnya. Artikel ini berupaya menyajikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya guru penggerak yang termotivasi dalam memanfaatkan teknologi yang ada secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Sesuai dengan profil pelajar Pancasila, pelajar diharapkan memiliki sifat kritis, berakhhlak mulia, kreatif, kooperatif, berwawasan global, dan mandiri sehingga mampu berdikari. Pembelajaran mandiri menumbuhkan siswa yang tidak hanya memiliki keterampilan memperoleh pengetahuan tetapi juga kapasitas yang kuat untuk analisis kritis dan penalaran logis ketika dihadapkan dengan tantangan kehidupan. Selain pengaturan ruang kelas, guru gerak juga berperan sebagai mentor dan guru penggerak bagi guru-guru lainnya.

Kata Kunci: merdeka belajar, guru penggerak

Abstract

This paper examines the importance of instructors in fostering independent learning in Indonesia. We developed this article by comprehensively examining literature, including books, journals, and other relevant publications. This article seeks to present a comprehensive understanding of the importance of motivated instructors in using existing technology effectively to create a pleasant learning environment, thereby motivating students to improve their academic performance. Pancasila's student profile expects students to be critical, noble, creative, cooperative, global, and self-reliant. Self-learning cultivates students who not only have the skills to acquire knowledge but also a strong capacity for critical analysis and logical reasoning when faced with life's challenges. In addition to the classroom layout, the movement teacher also serves as a mentor and instructor for the other teachers.

Keywords: independent learning, motivating teacher

Copyright (c) 2024 Pipit Agustri Rahayu, Syarfuni, Akmaluddin

✉ Corresponding author :

Email : iyut.aceh@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6993>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menurut Mulyasa (2021), pendidikan adalah proses yang membantu orang memperoleh informasi, kemampuan, nilai, etika, prinsip, dan praktik. Masyarakat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan melalui pendidikan. Tingkat keterlibatan pengajaran dan pembelajaran siswa, kualitas materi kursus, kemanjuran pendekatan pedagogi, dan keadaan lingkungan belajar fisik merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang dapat diamati. Dari terbitnya Surat Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penetapan Kelulusan Siswa, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang baru, Nadiem Makarim, mendengar argumen yang mendukung dan menentang "belajar merdeka" dan "kemandirian" dari berbagai sumber. Gagasan tentang "kebebasan belajar" membebaskan siswa dari batasan-batasan tradisional di kelas dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pemikiran dan penemuan orisinal. Mengingat tujuan Misi Pendidikan Indonesia, yaitu membangun masyarakat yang kompeten dan bermartabat, gagasan ini kemudian diterima bersaing dengan orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Agar relevan dalam Revolusi Industri Keempat, yang mengutamakan pembelajaran mandiri, lembaga pendidikan harus inovatif, kompetitif, dan mampu bekerja sama. Pada revolusi industri keempat, sekolah diharapkan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang kuat, serta mampu berpikir *out of the box*, memunculkan ide orisinal, dan bekerja sama dengan baik.

Konsep kemandirian belajar merupakan jawaban atas kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan Republik Indonesia, seperti dikutip Tempo.com. pada tahun 2019 menegaskan bahwa belajar mandiri adalah kebebasan berpikir yang dimulai dari guru. Pendidikan sebagai praktik kebebasan merupakan bentuk belajar mengajar yang menarik dan mengasyikkan bagi guru dan siswa. Dalam praktik kebebasan ini, kedua belah pihak berperan sebagai pemain dalam berkontribusi dan berbagi pengalaman belajar (Khadijah, 2013). Siswa tidak hanya diajarkan informasi yang diharapkan mereka ingat ketika ditanya, namun sebaliknya mereka belajar berpikir kritis dengan cara yang tidak konformis dan tidak dibatasi.

Dalam pendidikan guru, seperti halnya pengajaran apa pun, siswa diberi kesempatan untuk berkembang secara intelektual dan spiritual seiring dengan materi yang dibagikan. Siswa yang belajar sendiri cenderung menjadi pemikir analitis dan pemecah masalah yang baik, dibandingkan sekadar mesin penghafal yang brillian. Karakter merupakan kualitas lain yang diharapkan dari siswa (Azmy & Fanny, 2023) (Pratama & Ghofur, 2021). Dengan asumsi siswa memiliki keinginan belajar yang kuat, guru dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran dan kemampuan untuk mengasahnya menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan untuk didiskusikan melalui pemanfaatan teknologi. Jika pendidik dapat memodelkan pembelajaran yang secara aktif membangkitkan kreativitas siswa, kita akan melihat peningkatan orisinalitas siswa di kelas.

Proses pendidikan memberi penekanan pada setiap siswa dengan menyesuaikan pengajaran dengan sudut pandang, sejarah, bakat, minat, kapasitas, dan gaya belajar masing-masing individu. Di sini, metode pengajaran baru harus mendorong dialog antara pendidik dan anak didiknya. Untuk membantu siswa mengembangkan rasa jati diri dan keunikannya, strategi pengajaran yang inovatif harus membimbing mereka dalam memperluas pengetahuan mereka dengan memberikan contoh nyata dan penjelasan ide-ide yang secara pribadi bermakna bagi mereka.

Hal ini juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi siswa, termasuk rasa ketahanan. Tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan berkembangnya kebijakan pendidikan, tentunya guru harus mampu beradaptasi dengan kebijakan yang ada saat ini. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, guru harus mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas, sehingga mampu melahirkan generasi terpelajar, generasi yang mampu bersaing secara global dan berakhhlak mulia (Iqbal & Maulana, 2023). Guru harus mampu mengubah paradigma lama dengan mengikuti kebijakan baru. Menghadapi era Industri 4.0, guru harus mampu meningkatkan diri dengan mengembangkan

kompetensi pedagogiknya sehingga mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk menggunakan intelektualitasnya dengan baik. Guru yang mempunyai kebebasan berpikir harus mampu memberikan insentif yang merangsang siswa untuk menggunakan kecerdasannya dengan baik dan mempunyai daya kreatif sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dapat membantu siswa mengembangkan potensi dan kemampuannya secara maksimal.

Guru perlu kreatif dalam memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran agar dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada siswanya. Memiliki guru yang mampu berpikir imajinatif tentang cara mengajar akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pendidik mempunyai hak untuk menentukan bagaimana mereka menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan dibarengi dengan berbagai strategi pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Hal ini akan menjamin keberhasilan kebijakan pemerintah mengenai otonomi belajar. Kenyataannya adalah banyak pendidik yang masih ragu tentang cara terbaik menggunakan materi pembelajaran dalam pembelajaran mereka. Pendidik hanya mengandalkan strategi pembelajaran berbasis ceramah dan tugas. Dalam analogi ini, profesor melambangkan steak dan murid melambangkan kacamata.

Guru memberikan materi, dan siswa hanya menunggu dengan pasif. Dalam hal ini pembelajaran tidak berpusat pada siswa tetapi pada guru. Proses pembelajaran ini menurunkan daya pikir dan kreativitas siswa karena tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan mandiri. Dalam hal penyelesaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selama ini masih ada sebagian guru yang hanya melakukan copy paste. Sebab, banyak sekali komponen yang harus dimasukkan secara detail dalam RPP sehingga memakan banyak waktu, sedangkan proses pembelajaran harus dilakukan oleh guru. Dalam program belajar mandiri, guru harus mempunyai pikiran yang bebas dan mandiri dalam merancang pembelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhan siswa (Faiz & Faridah, 2022). Guru mempunyai kebebasan memilih unsur-unsur kurikulum yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kebebasan yang dimiliki guru dalam memilih unsur-unsur kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang siswa berpikir kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada, mampu menumbuhkan kreativitas kreatif, dan memiliki karakter yang baik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Lebih lanjut, untuk mewujudkan tujuan kemandirian belajar, pemerintah mencanangkan program penempatan guru yang akan memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam rangka kemandirian belajar. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peran guru yang dimobilisasi dalam mendorong pembelajaran mandiri di Indonesia.

METODE

Pedoman pemahaman penelitian kualitatif diberikan oleh Afrizal (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih fokus pada pengolahan kata-kata daripada angka-angka, karena mengolah kata-kata adalah deskripsi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif harus mengikuti identitas deskripsi. Penelitian kualitatif juga bisa berarti menemukan sesuatu; ini bisa berarti menemukan sesuatu yang belum pernah ditemukan sebelumnya atau menemukan sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada.

Cresswel (2021) menyatakan bahwa metode kualitatif sering digunakan pada tingkat mikro dan makro dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora. Karena pada dasarnya tidak semua pola perilaku dapat diukur dengan angka, maka fokus penelitian kualitatif biasanya mempelajari pola perilaku yang sangat sulit diukur. Metode kualitatif berupaya menjelaskan perilaku manusia (Behavior) dan apa yang menunjukkan keunikan kelompok, individu, atau organisasi dalam aktivitas sehari-hari secara komprehensif, mendalam, dan dapat diterima secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologis. Metode penelitian fenomenologi digunakan peneliti untuk menganalisis pengetahuan dan pengalaman guru mengenai guru penggerak di kabupaten Aceh

Timur Eksplorasi komprehensif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi terfokus, sehingga cakupan hasil penelitian dapat disesuaikan dengan temuan para ahli sebelumnya.

Fokus fenomenologi adalah mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman subjektif. Pandangan dan perspektif individu mengenai bagaimana mereka memaknai kehidupannya sangat penting dalam pendekatan ini. Dalam hal ini pengalaman dan makna pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman tersebut menjadi sumber utama pengetahuan, dan data utama bagi penelitian yang menggunakan desain fenomenologis (Nuryana et al., 2019) (Bakanay & Çakır, 2016) (Moustakas, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Memperoleh Pengetahuan Dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia, kebutuhan paling mendasar adalah kebebasan atau kemandirian. Persoalan mendasar dalam keberadaan manusia adalah kebebasan atau kemandirian. Orang-orang dari semua lapisan masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat telah berbaris dan berdemonstrasi sepanjang sejarah dalam mengejar kebebasan dan kemerdekaan. Dalam bidang pendidikan, pokok bahasan pembelajaran selalu populer dalam literatur yang berkaitan dengan kebebasan. "Kebebasan atau kemandirian dan pembelajaran telah dikaitkan dengan filosofi dan teori pendidikan dalam tradisi Barat sejak zaman Yunani dan sangat penting dalam perdebatan pendidikan di abad ke-21," kata Colin Lankshear, profesor di Universitas Auckland. Gagasan mahasiswa belajar sendiri bukanlah hal baru dalam bidang pendidikan. Amerika, Brazil, dan Filipina hanyalah beberapa dari negara-negara lain yang telah menggunakan ide ini selama beberapa waktu. Ide belajar mandiri sudah ada di Indonesia sejak Nadiem Makarim terpilih menjadi Menteri Pendidikan. Konsep Ide di balik ini adalah membiarkan siswa berpikir bebas untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan bebas dari tekanan untuk mencapai poin nilai tertentu (Nadiroh, 2020).

Dalam hal mengajar anak-anak, gagasan belajar mandiri harus dimulai dari guru itu sendiri, sebelum mereka mulai mengajarkannya kepada siswa. Pada suatu waktu, Asosiasi Kolese dan Universitas Amerika (AAC&U) membuat pernyataan berikut: "Kebebasan akademik tidak hanya menyiratkan kebebasan dari batasan tetapi juga kebebasan bagi guru dan siswa untuk bekerja dalam komunitas ilmiah untuk mengembangkan kualitas intelektual dan pribadi. yang dibutuhkan warga negara dalam masyarakat yang dinamis dan ekonomi yang kuat." Siswa diharapkan memiliki karakter pemberani, kemampuan berpikir mandiri, kemampuan berperilaku baik dalam situasi sosial, etika, dan kemampuan berpikir kritis. Setiap guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mandiri bagi siswanya. Hal ini memungkinkan siswa berdiskusi dengan guru guna menambah pemahaman dan pengetahuannya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa sistem sekolah yang berkualitas tinggi memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara ini, yang menghasilkan terciptanya lingkungan baru di dalam kelas di mana mereka dapat mengembangkan pemikiran, pertanyaan, dan imajinasi mereka (De Smedt et al., 2016).

Pendidik atau guru harus mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek dan mengajukan pertanyaan inovatif tentang ide dan tantangan dalam berbagai bidang keilmuan (Sulastri et al., 2020) (Bagou & Suking, 2020). Hal ini hendaknya dilakukan dalam konteks belajar mandiri. Sebagai pemikir kreatif, mereka berupaya membayangkan dan menyelidiki berbagai pilihan, serta berpikir dengan cara yang berbeda. Sebagai landasan akademik yang kokoh, pendekatan semacam ini diperlukan dalam rangka meningkatkan kecerdasan mereka, yang mencakup "soft skill" seperti pemahaman, empati, dan keterampilan komunikasi. Siswa yang memiliki gaya belajar yang beragam mampu memahami pengetahuan seefisien mungkin bila mereka menggunakan bahan dan sumber daya yang dirancang khusus untuk pembelajaran. Interaksi multifaset yang terjadi antara siswa dan guru bertanggung jawab untuk mendorong pembelajaran. Agar siswa dapat belajar dengan leluasa, diperlukan waktu yang tidak terbatas untuk bermain, bereksplorasi, mengatasi kebosanan, menemukan minat sendiri, dan menekuni minat tersebut. Siswa mampu meningkatkan kemampuan penalaran analitis dan kritis melalui

kegiatan ini, dengan penekanan khusus pada penyelidikan dan penilaian terhadap sesuatu yang bersaing dengan sudut pandang yang beragam.

Kebebasan siswa untuk belajar bergantung pada kebebasan guru untuk mengajar, dan kedua konsep tersebut saling terkait erat satu sama lain. Serangkaian pendekatan dan strategi baru yang mampu mendukung tujuan pendidikan dan menjamin kebebasan belajar dan mengajar perlu diterapkan ke dalam sistem pendidikan yang ada.

Mendidik anak menjadi manusia yang merdeka, bebas jiwa dan raga, merupakan tujuan dari filosofi belajar mandiri yang mempunyai makna mendalam. Hal ini mencakup mendidik jiwa serta cara mendidik anak. Pembelajaran mandiri berkontribusi terhadap pengembangan ekosistem pendidikan nasional yang lebih kokoh, yang pada gilirannya menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan berpotensi menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan patut dicontoh. Konsep belajar mandiri sangat menekankan pada kemampuan kognitif setiap individu siswa serta individualitas setiap siswa. Berikut beberapa kebijakan yang diambil Nadiem Makarim terkait gagasan belajar mandiri:

1. Kebijakan Penghapusan UN Sekolah Berstandar Nasional Sesuai amanah Nadiem Makarim pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 43 Tahun 2019, Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional akan dilaksanakan pada tahun 2020. Penilaian terhadap siswa kini dilakukan oleh guru dan sekolah, kembali dengan tujuan inti ujian sekolah. Kewenangan menentukan kelulusan siswa pada akhir tahun ada pada sekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk menyelenggarakan ujiannya sendiri. Pemerintah daerah melalui kewenangannya bertanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan ujian. Hal ini akan menjamin ujian yang dilaksanakan sekolah memenuhi standar mutu yang diharapkan. Untuk mencapai kualitas yang diinginkan, pemerintah daerah harus mengumpulkan guru-guru dari sekolah di wilayahnya untuk memberikan pelatihan penyelenggaraan materi ujian sesuai kriteria yang telah ditentukan.
2. Menteri Pendidikan memutuskan untuk mengganti Ujian Nasional dengan penilaian kompetensi minimal dan survei karakter. Ujian akhir nasional akan dilaksanakan pada tahun 2020, dan mulai tahun 2021 akan digunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti survei karakter. Sistem baru ini akan dinamakan Asesmen Kompetensi Minimal dan Survei Karakter.

Penilaian kompetensi minimal (AKM) belajar mandiri mengharuskan siswa menunjukkan kemampuan literasi dan kemampuan berhitung numerik. Pada mata pelajaran fielding, siswa tidak hanya diharapkan mampu menghasilkan dan mengaplikasikan materi yang dipelajarinya saja, namun diharapkan juga memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami materi yang disajikan. Siswa diharapkan mampu berpikir dalam arti luas, tidak hanya mampu menghapus rumus-rumus yang ada, namun lebih dari itu siswa harus mampu menemukan dan memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang lebih besar. Hal ini merupakan syarat bagi siswa untuk mampu menunjukkan kemampuan numerik yang mahir. Tujuan utama dari program AKM adalah untuk menumbuhkan individu yang mampu berpikir kritis dengan memanfaatkan kapasitas kognitif yang dimilikinya. Tujuan survei karakter yang dilakukan di sekolah adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan penerapan dasar-dasar Pancasila dalam interaksinya dengan siswa lain di sekolah.

Sebagaimana disampaikan Nadiem Makarim, survei karakter sangat penting dilakukan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan siswa terhadap keamanan dan toleransi tercermin dalam sikap saling berkolaborasi dan saling menghormati. Dalam hal ini bentuk ujian yang dilakukan siswa adalah ujian pribadi. Ujian ini tidak hanya dihubungkan dengan cara pandang siswa terhadap konsep kesatuan dalam ragam dan gotong royong, tetapi juga dihubungkan dengan sifat dan tindakan mata pelajaran tersebut. Penugasan dan portofolio merupakan sarana utama evaluasi dalam pendekatan ini, berbeda dengan ujian nasional yang pada masa lalu merupakan penekanan evaluasi. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat masing-masing. Akibat gagasan tersebut, diyakini tidak akan ada lagi

stigma yang dikaitkan dengan ulama yang cerdas dan bodoh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap manusia diberkahi dengan kemampuan bawaannya masing-masing. Setiap anak mempunyai potensi yang unik dan jika dibina dan dilatih dengan baik, akan mampu menghasilkan karya yang luar biasa. Akibatnya, evaluasi tidak dapat dilakukan dengan menggunakan ujian yang sama dalam suasana formal untuk semua individu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan item ketiga. Sebelum memulai pengajaran, guru penggerak wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. RPGnya. RPGnya. Dengan tiga belas komponen tersebut, RPP perlu dibuat dengan sangat memperhatikan detail agar tersusun dalam lembaran-lembaran yang sangat besar.

Kurangnya penekanan pada pembelajaran di kalangan guru karena mereka terlalu terbebani dengan tugas-tugas administratif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerapkan kebijakan baru dalam penyusunan RPP. Tujuan pembelajaran dan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan dua komponen yang membentuk komponen kebijakan baru yang dimasukkan dalam strategi pelaksanaan pembelajaran. Penilaian kognitif, afektif, dan sikap merupakan komponen yang membentuk tahap penilaian. Dengan rencana pembelajaran yang rumit ini, guru diberi kesempatan untuk melatih kreativitas yang lebih besar dalam proses merancangnya dengan cara yang berhasil dan efisien, dengan mempertimbangkan keadaan saat ini untuk pertumbuhan siswa. memanfaatkan sistem zonasi yang lebih komprehensif, kebijakan yang digunakan untuk menentukan diterima atau tidaknya siswa baru. Penerimaan mahasiswa baru dilaksanakan sesuai dengan kebijakan tersebut dengan memanfaatkan sistem zonasi yang lebih ekspansif dan mudah beradaptasi. Tujuan kebijakan zonasi ini adalah untuk meningkatkan aksesibilitas dan menjaga kualitas di sejumlah wilayah berbeda yang sudah ada. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat memperlancar pembangunan pendidikan di seluruh Indonesia, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu mengelola sumber daya alam yang sudah ada. Komposisi PPDB terdiri atas jalur zonasi minimal lima puluh persen, jalur afirmasi minimal lima belas persen, dan jalur perpindahan minimal lima persen. Sisanya tiga puluh persen jalur kinerja disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Guru Mobilisasi

Outcome Dalam konteks belajar mandiri, salah satu negara yang mengadopsi model pendidikan ini adalah seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang sangat baik, kemampuan kreatif, dan kemampuan mengarahkan peserta didik secara keseluruhan. Guru penggerak dituntut memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa kepada siswanya sebagai bagian dari proses belajar mandiri. "Dengan demikian, profil pendidikan siswa Pancasila dapat terwujud sesuai dengan harapan. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, "guru penggerak adalah kunci transformasi pendidikan." pendidikan mandiri." Profil siswa Pancasila terdiri dari siswa yang bertaqwa, taat, berakhhlak mulia, lebih kreatif, mampu bekerja sama, berpikir kritis, dan mandiri. Guru penggerak tidak hanya patuh pada rencana pembelajaran, tetapi juga berupaya untuk menyesuaikan tugas kelas agar sesuai dengan profil ini.

Sebagai landasan bagi peserta didik untuk menjaga kecerdasannya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang dan mempunyai sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan, maka guru penggerak pembelajaran harus mampu menyeimbangkan kebutuhan zaman dalam hal pembelajaran. pendidikan karakter. Guru dianggap sebagai guru penggerak apabila ia membantu guru lain dalam pembelajaran bebas guna mencapai seluruh potensi yang dimiliki siswanya. Guru tidak hanya harus mempunyai kemampuan untuk mengatur pembelajaran secara efektif, namun mereka juga harus mampu membina hubungan yang positif dengan siswanya dan staf serta komunitas sekolah. Selain itu, mereka juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi yang mudah diakses untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta melakukan penilaian dan refleksi secara berkala untuk meningkatkan metode pembelajaran mereka. Guru penggerak diharapkan dapat memberikan contoh positif. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengubah ekosistem pendidikan di sekolah mereka sendiri maupun di beberapa unit sekolah lainnya (Iqbal & Maulana, 2023).

Hal ini bertujuan agar para guru mampu berkolaborasi dan bekerja sama untuk melakukan perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik guna meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki keunggulan dibandingkan pendidik lainnya. Hal ini sejalan dengan program yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ditujukan kepada guru penggerak yang mendorong pembelajaran otonom. Agar berhasil, guru penggerak harus mampu menginspirasi rekan-rekannya untuk terus menghasilkan proses berpikir yang inovatif. Bagi guru yang mendorong pembelajaran mandiri agar dapat menjadi teladan bagi siswa dan warga sekolah lainnya, perlu memiliki kepribadian yang matang baik secara moral maupun spiritual. Lulus tes dan menyelesaikan program pelatihan selama sembilan bulan merupakan prasyarat untuk menjadi guru penggerak. Mengenai guru penggerak, berikut adalah hasil dari program pendidikan atau pelatihan:

1. Guru harus mempunyai kemampuan mandiri dan mandiri dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pendidik sekaligus mampu mendorong rekan-rekan guru lainnya untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan mutu keluaran pendidikan.
2. Guru harus mampu memihak siswa dalam pembelajaran bebas untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah, guru harus mampu berinovasi dan mendorong siswa berkembang sesuai bakat dan kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi sekolah.
3. Guru harus mampu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menumbuhkan sikap mandiri dan peduli.
4. Guru harus mampu mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berkomunikasi dengan baik dengan orang tua siswa untuk mematuhi kode etik masyarakat.

Peran Guru dalam Pembelajaran Mandiri

Ada sejumlah aspek kehidupan yang terkena dampak revolusi industri keempat dan peradaban 5.0. Perkembangan tersebut telah membawa perubahan dalam bidang teknologi dan inovasi khususnya di bidang pendidikan. Saat ini, ketika kemajuan teknologi menyebabkan disruptif, mendapatkan data dan materi pembelajaran sangatlah mudah. Oleh karena itu, hal ini sangat menantang bagi para pendidik. Namun karena teknologi merupakan produk otak manusia yang mampu melakukan kesalahan dan berbuat salah, maka tidak mungkin teknologi canggih bisa menggantikan peran guru secara total. Karena teknologi tidak memiliki sentimen dan empati, maka tidak mungkin untuk mencontohkannya baik di rumah maupun di sekolah; oleh karena itu, pendidikan adalah sesuatu yang terus-menerus berlangsung.

Pendidik merupakan pendidik utama di tingkat kelas, sedangkan orang tua merupakan pendidik utama di lingkungan rumah. Sehubungan dengan hal tersebut, Nadiem Nadiem (2019) menegaskan bahwa “pendidikan adalah apa yang terjadi di kelas dan di rumah”. Teknologi tidak akan pernah bisa berfungsi sebagai pengganti koneksi tersebut. Perlu adanya hubungan batin guna menumbuhkan rasa saling percaya dan memperlancar proses belajar mengajar. Karena hubungan guru dengan siswa mempunyai keistimewaan yang tidak dapat diberikan oleh teknologi, maka teknologi tercanggih sekalipun tidak mampu menggantikan tugas guru. Guru perlu melanjutkan pendidikannya dan memperoleh keterampilan baru agar dapat mengikuti pesatnya kemajuan teknologi yang terjadi di dunia saat ini. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjaga pengetahuan mereka tetap terkini dan memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dari siswa mereka dalam hal bagaimana mereka menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif agar berhasil membimbing dan mengarahkan siswa, serta membantu dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan kemajuan teknologi, pendidik harus mampu melanjutkan pengembangan profesionalnya sendiri (Abidin, 2016). Karena bertugas memimpin dan mengarahkan siswa agar siap menghadapi berbagai aspek kehidupan, maka guru harus mampu menerima perubahan (Abidin, 2015). Hal ini penting terutama dalam rangka mengantisipasi era industri 4.0. Untuk meningkatkan pembelajaran, pendidik perlu memiliki visi masa depan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas siswa, faktor yang paling penting adalah kinerja guru penggerak dalam perannya sebagai staf pengajar dan pendidik. Hanya guru yang hebat yang bisa mengembangkan

siswanya yang berprestasi. Sebagai pemimpin pendidikan di masa depan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik siswa, namun mereka juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Mereka yang bertanggung jawab dalam memobilisasi guru tidak hanya dituntut untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik, yang mencakup pembuatan rencana pembelajaran dan penyampaian konten kepada siswa, tetapi mereka juga harus memiliki keinginan dan kemampuan untuk memimpin, berinovasi, dan berubah. (Mansyur, 2022). Agar dapat mengajar dan mengelola pembelajaran secara efektif, guru yang mendorong pembelajaran mandiri harus mampu menggunakan teknologi yang tersedia saat ini, mereka harus mampu berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan mereka perlu terus melanjutkan pembelajaran. untuk merefleksikan dan meningkatkan pembelajaran (Satriawan et al., 2021).

Seorang guru mengemudi harus mempunyai kemampuan melayani siswanya dengan cara yang inovatif dan memberi semangat. Mereka juga harus mampu membangun hubungan baik antara sekolah dengan masyarakat luas serta antara siswa dan orang tuanya. Ditinjau dari peran guru penggerak dalam pendidikan (Damayanti et al., 2024)

1. Dalam komunitas pembelajaran profesional, para pendidik saling mendukung di kelas. Mereka juga harus memberi instruksi kepada rekan kerjanya. Kehadiran guru Penggerak diyakini akan berdampak positif, khususnya pada otonomi guru untuk tumbuh profesional dan kualitas pembelajaran siswa.
2. Guru penggerak harus memberikan pengembangan profesional bagi rekan-rekannya tentang bagaimana menerapkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Agar siswa tetap terlibat, terinspirasi, dan belajar sesuai kecepatan mereka sendiri, guru penggerak harus ahli dalam manajemen kelas dan fasilitasi kreatif. Siswa dapat meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri dengan dorongan semacam ini.
3. Jika kita ingin melihat kepemimpinan siswa yang lebih baik di sekolah kita, guru penggerak harus mengambil inisiatif.
4. Guru penggerak harus mampu menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi dan komunikasi guna meningkatkan pembelajaran siswa.
5. e. Guru penggerak memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya melalui proses pembelajaran sambil memastikan keselamatan dan kenyamanan mereka. Perkembangan pemikiran kritis, kapasitas kreatif, kebijakan, dan toleransi siswa dapat berkembang di ruang kelas yang ramah.
6. Berusahalah untuk memperbaiki diri. Guru penggerak kendaraan bermotor harus terus berupaya meningkatkan keahliannya. Guru penggerak harus memiliki kemandirian untuk tumbuh secara profesional.
7. Berikan inspirasi kepada siswa Anda untuk mengambil tindakan dengan menjadi teladan bagi diri mereka sendiri. Guru mengemudi harus mampu mengubah karakter dan perilaku siswanya dengan memberikan contoh yang baik. menghasilkan generasi elit masyarakat yang memiliki kearifan dan wawasan spiritual, yang akan menjadi tulang punggung pembangunan bangsa di masa depan.

KESIMPULAN

Pendidik dan siswa sama-sama bisa mendapatkan manfaat dari kemandirian yang didapat dari pembelajaran mandiri. Prinsip dasar pembelajaran bebas adalah kemampuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan tidak terbebani oleh tekanan untuk mencapai hasil akademik yang telah ditentukan. Sebelum seorang guru dapat mengajarkan anaknya belajar secara leluasa, guru harus terlebih dahulu mempraktekkannya. Dengan kebebasan dan fleksibilitas yang didapat dari pembelajaran dalam kurikulum merdeka, guru dapat merancang program pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan cita-cita yang dianut oleh pelajar Pancasila, yaitu diharapkan memiliki keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kreatif, kerja tim, berpikir kritis, dan mandiri.

Guru penggerak, seperti semua guru, bertanggung jawab untuk menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang merangsang dan menarik untuk menginspirasi siswanya untuk mencapai potensi penuh mereka sendiri. Meskipun demikian, guru penggerak memainkan fungsi unik di kelas karena keahlian unik mereka yang memungkinkan mereka untuk mengajar siswa secara mandiri. Pembelajar mandiri perlu memiliki motivasi diri, kreatif, imajinatif, bermoral tinggi, mampu bekerja sama dengan baik dengan orang lain, sadar global, dan mampu berpikir kritis dan kreatif.

Selain menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru penggerak memiliki tanggung jawab tambahan untuk mempersiapkan dan menginspirasi rekan-rekannya untuk memberikan kurikulum yang menarik dan berpusat pada siswa. Selain itu, mereka harus mampu menjadi contoh positif dan katalisator perubahan dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama.
- Abidin, Y. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*. PT. Refika Aditama.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Publishing.
- Azmy, B., & Fanny, A. M. 2023. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. 7(2).
- Bagou, D. Y., & Sukeing, A. 2020. *Analisis Kompetensi Profesional Guru. 1*.
- Bakanay, Ç. D., & Çakır, M. 2016. Phenomenology And It's Reflections On Science Education Research Review. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8(4).
<https://doi.org/10.15345/iojes.2016.04.014>
- Cresswell, J. W. 2021. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D., Asbari, M., & Zaharantika, A. 2024. *Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru*. 03(02).
- De Smedt, F., Van Keer, H., & Merchie, E. 2016. Student, teacher and class-level correlates of Flemish late primary school children's writing performance. *Reading and Writing. An Interdisciplinary Journal*, 5(29), 833. <https://doi.org/10.1007/s11145-015-9590-z>
- Faiz, A., & Faridah, F. 2022. Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Iqbal, R., & Maulana, Y. 2023. Tradisi dan Kebiasaan Keterampilan Menyimak dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar Banda Aceh. *Journal of Education Science*, 9(2).
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*.
- Mulyasa, H. E. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Nadiroh. 2020. *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia maju*. UNJ Press.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. 2019. Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19.
<https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Pratama, H. J., & Ghofur, M. A. 2021. Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Saat Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1568–1577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.621>

4421 *Peran Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar di SD Kabupaten Aceh Timur - Pipit Agustri Rahayu, Syarfuni, Akmaluddin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6993>

Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. 2021. *Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif*. 11(1).

Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. 2020. Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>